

ISSN 1411-2671

INSAN

MEDIA PSIKOLOGI



Table of Contents

No.	Title	Page
1	Efektifitas Support Group untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua yang Anaknya Didiagnosis Menderita Hemofilia dalam Satu Tahun Terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y di Semarang	1 - 12
2	Efektivitas Cognitive Behavioural Group Therapy terhadap Shyness pada Remaja Awal	14 - 24
3	EFEKTIFITAS PEMBERIAN PSIKOEDUKASI TENTANG DEPRESI PERINATAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN BIDAN DALAM PENANGANAN DEPRESI PERINATAL DI KECAMATAN X KABUPATEN BOJONEGORO	25 - 39

Efektifitas Support Group untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua yang Anaknya Didiagnosis Menderita Hemofilia dalam Satu Tahun Terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y di Semarang

Efektifitas Support Group untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua yang Anaknya Didiagnosis Menderita Hemofilia dalam Satu Tahun Terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y di Semarang

1. Ayu Paramitha Adhya Santi --> Mahasiswa Fakultas Psikologi / ayu-p-a-10@psikologi.unair.ac.id
2. Nurul Hartini --> Dosen Fakultas Psikologi / nurul_psi@unair.ac.id

Abstract

This study aimed to examine how effective the support group to enhance self-acceptance parents whose children were diagnosed with hemophilia in the past year at X Surabaya General Hospital and Y Semarang Center Hospital. The study was conducted with six parents. Data collection tool used is the self-acceptance scale developed based on self-acceptance aspects by Williams & Lynn (2010). Data analysis was performed with the Mann-Whitney U test, with the help of statistical program SPSS version 16.00. The results showed that there was a difference between self-acceptance scores in the experimental group and the control group after the administration of treatment. That difference has a significance of 0.046, $p < 0.05$. The value of the effectiveness of the support group is a great value ($r = 0.80$). This suggests that support group in this research is an effective way to enhance self-acceptance parents whose children were diagnosed with hemophilia.

Keyword : support, group, self-acceptance, hemophilia, ,

Daftar Pustaka :

1. **Davies, M.F., (2007).** Irrational Beliefs and Unconditional Self-Acceptance: Experimental Evidence for a Causal Link Between Two Key Features of REBT. 1.02 : Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behaviour Therapy

Efektifitas Support Group untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua yang Anaknya Didiagnosis Menderita Hemofilia dalam Satu Tahun Terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y di Semarang

Ayu Paramitha Adhya Santi¹, Nurul Hartini²

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

email : ¹ayu-p-a-10@psikologi.unair.ac.id, ²nurul_psi@unair.ac.id

Abstract. This study aimed to examine how effective the support group to enhance self-acceptance parents whose children were diagnosed with hemophilia in the past year at X Surabaya General Hospital and Y Semarang Center Hospital. The study was conducted with six parents. Data collection tool used is the self-acceptance scale developed based on self-acceptance aspects by Williams & Lynn (2010). Data analysis was performed with the Mann-Whitney U test, with the help of statistical program SPSS version 16.00. The results showed that there was a difference between self-acceptance scores in the experimental group and the control group after the administration of treatment. That difference has a significance of 0.046, $p < 0.05$. The value of the effectiveness of the support group is a great value ($r = 0.80$). This suggests that support group in this research is an effective way to enhance self-acceptance parents whose children were diagnosed with hemophilia.

Keywords: support group, self-acceptance, hemophilia

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa efektif support group untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang. Penelitian dilakukan pada 6 orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala penerimaan diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri dari Williams & Lynn (2010). Analisis data dilakukan dengan uji U Mann-Whitney, analisis dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.00. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor penerimaan diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah adanya pemberian perlakuan. Perbedaan tersebut memiliki signifikansi sebesar 0,046, $p < 0,05$. Adapun nilai efektifitas dari support group tersebut bernilai besar ($r=0,80$). Hal ini menunjukkan

bahwa support group merupakan cara efektif untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang.

Kata kunci: support group, penerimaan diri, hemofilia

Pendahuluan

Perkembangan rumah sakit sebagai salah satu pemberi jasa layanan kesehatan pada masyarakat banyak terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Surabaya dan Semarang, yang merupakan rumah sakit milik pemerintah yang memiliki fasilitas lengkap dan menyediakan beragam jaminan kesehatan untuk masyarakat (Siregar & Amalia, 2004). Pesatnya perkembangan di bidang alat kesehatan dan pelayanan kesehatan juga diimbangi dengan perkembangan penyakit yang terdiagnosis, beragam penyakit-penyakit baru mulai ditemukan, namun penyakit baru maupun penyakit yang telah diketahui sebelumnya sebagian ada yang belum ditemukan obatnya (Sulastomo, 2000), salah satu penyakit yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya adalah penyakit hemofilia. Hemofilia adalah suatu masalah perdarahan.

Penyakit hemofilia merupakan penyakit langka dan keturunan yang dikenal di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, namun masih menyimpan banyak persoalan khususnya masalah diagnostik dan besarnya biaya perawatan penderita, khususnya pemberian komponen darah sehingga sangat memberatkan penderita ataupun keluarganya

(Koesoema, 2006). Menurut Jones (2002) hemofilia merupakan penyakit yang akan diderita seumur hidup, penderita memiliki banyak kemungkinan mengalami peristiwa yang dapat membahayakan seperti terjatuh atau mengalami benturan yang dapat mengakibatkan pendarahan; namun, tanpa adanya peristiwa tertentu pendarahan tetap saja dapat terjadi, pendarahan yang terlambat ditangani dapat mengakibatkan kecacatan seumur hidup atau kemungkinan terjadinya kematian.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi jumlah penderita hemofilia usia anak di RSUD X yang baru didiagnosis kurang lebih satu tahun terakhir berjumlah 6 penderita, sedangkan penderita hemofilia usia anak di RSUP Y Semarang yang baru didiagnosis satu tahun terakhir berjumlah 8 penderita. Peneliti memfokuskan penelitian pada orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2008), orang tua mengalami perasaan *shock* saat mengetahui anaknya mengalami penyakit hemofilia, orang tua juga mengalami kebingungan karena sedikitnya informasi yang diketahui tentang penyakit anak sehingga orang tua sangat membutuhkan in-

formasi spesifik mengenai penyakit anak, selain itu menurut (Barnett, dkk., 2003) pada tahun-tahun awal diagnosis diberikan pada anak, orang tua masih belajar untuk menyesuaikan diri dengan penyakit anak dan berupaya untuk berdamai dengan perasaannya sendiri.

Permasalahan lain yang dihadapi orang tua terkait dengan kondisi anak yang menderita penyakit kronis adalah kekhawatiran akan kondisi anak di masa depan karena anak dengan penyakit kronis akan memiliki perbedaan dalam banyak hal dibandingkan anak normal (*Haemophilia Experiences Results Opportunities*, 2011). Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting bagi kesehatan mental (Ryff & Marshall, 1999). Menurut Rachmayanti & Zulkaida (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua adalah dukungan sosial yang dirasakan. Dukungan sosial adalah perhatian, penghargaan dan bantuan yang diperoleh dari individu lain (Berkman & Kawachi, 2000). Anggota keluarga dapat membangun dukungan sosial dengan berkumpul bersama-sama dengan keluarga lain yang memiliki masalah serupa, kelompok ini disebut sebagai *support group* (Fink, 2000; Loat, 2011; Hidayati, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Ainbinder, dkk., (1998) menghasilkan kesimpulan bahwa *support group* efektif untuk membantu orang tua meningkatkan penerimaan dan penyesuaian diri orang tua terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus maupun pen-

yakit kronis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui efektifitas *support group* untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut “*Support group* efektif untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang.”

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka tipe penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan tipe desain *quasi experimental* dengan *nonequivalent control group pre-test/post-test design*. Variabel

Dalam eksperimen ini yang menjadi variabel bebas adalah *support groups*. Dalam eksperimen ini yang menjadi variabel terikat adalah penerimaan diri.

Populasi dan sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di

RSUD X Surabaya dan di RSUP Y Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang yang bersedia terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan karakter subjek yang ditentukan peneliti, jumlah subjek nantinya akan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan/eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang akan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 3 orang tua dari pasien anak hemofilia RSUD X untuk kelompok perlakuan dan 3 orang tua dari pasien anak hemofilia RSUP Y untuk kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian dilakukan dengan menggunakan skala penerimaan diri dan observasi. Teknik observasi yang akan dilakukan yaitu dengan teknik *checklist*. Dengan menggunakan teknik observasi maka dapat mengetahui perilaku individu secara langsung. Observasi akan dilakukan oleh peneliti dan seorang *interrater*.

Berikut merupakan aspek yang akan diobservasi dengan didasarkan pada aspek-aspek dalam *support group* yang diungkapkan oleh Cohen, dkk., (2000), sebagai berikut : (1) dukungan emosional, (2) dukungan informational, (3) dukungan instrumental. Menimbang bahwa aspek-aspek yang diajukan Cohen,

dkk., (2000) tersebut lebih bersifat konseptual (bukan perilaku konkrit) maka sebelum dilakukan observasi perlu dioperasionalkan dahulu untuk setiap aspek dalam *support group* dan dikemukakan bentuk-bentuk perilaku untuk setiap aspek observasi dengan menggunakan acuan penjelasan yang dikemukakan oleh Cohen, dkk., (2000).

Analisis Data

Data penelitian akan diuji dengan menggunakan teknik statistika nonparametrik. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan software SPSS.16.0. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *The Mann-Whitney Test*, uji *Mann-Whitney* yang merupakan uji nonparametrik yang menjadi alternatif dari uji *t* (uji parametrik).

Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan teknik statistik nonparametrik *U Mann Whitney* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari dua himpunan data yang berasal dari sampel (Kirk, 2008). Dasar pengambilan keputusan dari uji *U Mann Whitney* dilihat dari nilai probabilitas, apabila probabilitas yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka H_0 diterima, apabila probabilitas yang dihasilkan lebih dari 0,05 maka H_0 ditolak (Santoso, 2003).

Hasil uji analisis data adalah sebagai berikut

Tabel 1.
Analisis Statistik dengan *U Mann-Whitney*

Test Statistics^b

	eks
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	6.000
Z	-1.993
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.100 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Tipe

Berdasarkan perhitungan SPSS diatas, maka diketahui signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ artinya H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *support group* efektif untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penderita hemofilia. Peneliti melakukan perhitungan *effect size* setelah melakukan analisis *U Mann-Whitney* untuk mengetahui seberapa besar efek perlakuan yang diberikan peneliti kepada subjek. *Effect size* dengan analisis non-parametrik *U mann Whitney* dapat diketahui dengan memperhitungkan temuan Zscore dengan jumlah sampel (Morgan, dkk., 2011)

seperti rumus berikut:

$$r = Z/\sqrt{N}$$

Keterangan :

$$r = \text{effect size}$$

$$Z = \text{Zscore}$$

$$N = \text{Jumlah Sampel Penelitian}$$

Cohen (dalam Morgan, dkk., 2011) mengklasifikasikan *effect size* menjadi tiga, yaitu :

$$r = 0,1 \text{ (Small effect)}$$

$$r = 0,3 \text{ (Medium effect)}$$

$$r = 0,5 \text{ (Large effect)}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka effect size yang diperoleh sebesar: $r = 1,993/\sqrt{6}$

, $r = 0,813$

Diskusi

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa *support group* efektif untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penderita hemofilia. Penelitian yang dilakukan Ainbinder, dkk., (1998) juga menghasilkan kesimpulan serupa bahwa *support group* efektif untuk membantu orang tua meningkatkan penerimaan dan penyesuaian diri orang tua terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus maupun penyakit kronis. Menurut Ainbinder, dkk., (1998) meningkatnya penerimaan dan penyesuaian diri orang tua disebabkan karena orang tua bertemu dengan orang tua lain yang memiliki kondisi serupa dan memiliki kesamaan persepsi sehingga orang tua merasakan kesetaraan dan kebersamaan saat berada di dalam kelompok.

Lebih lanjut Ainbinder, dkk., (1998) menjelaskan pertemuan dengan sesama orang tua yang memiliki kondisi serupa juga memungkinkan orang tua merasa lebih dipahami, diterima, dan tidak dihakimi ketika orang tua mengungkapkan pikiran dan perasaannya mengenai kondisi anak. Orang tua juga belajar melalui pengalaman dan umpan balik yang diberikan oleh orang tua lain sehingga dapat menambah informasi untuk membantu orang

tua melewati situasi sulit, dengan informasi dan keterampilan baru yang diperoleh dalam kelompok, orang tua merasa lebih mampu dalam menghadapi permasalahan yang ada

terutama terkait dengan penyakit kronis anak, hal ini merupakan salah satu penunjang meningkatnya penerimaan dan penyesuaian diri orang tua.

Penelitian yang dilakukan Hidayati (2011) dan Ireys, dkk., (1991) mengungkapkan bahwa *support group* memfasilitasi orang tua untuk mendapatkan berbagai bentuk dukungan sosial seperti dukungan informasional dan dukungan emosional. Menurut Hidayati (2011) orang tua seringkali merasa frustrasi menghadapi kondisi anak, namun orang tua merasa takut untuk mengekspresikan rasa frustrasi tersebut karena takut akan penilaian lingkungan sosial yang berpandangan negatif terhadap orang tua, hal ini menyebabkan orang tua merasa terisolasi, dukungan sosial yang diperoleh orang tua dari *support group* membantu orang tua mengurangi perasaan terisolasi disebabkan penerimaan yang diterima orang tua dari anggota kelompok lain.

Pemberian perlakuan *support group* pada penelitian ini terdiri dari enam sesi. Sesi pertama ditandai dengan melakukan perkenalan secara berpasangan dimana nantinya pasanganlah yang akan memperkenalkan rekan pasangannya kepada anggota kelompok. Sesi pertama ini juga diisi oleh diskusi mengenai dua cerita berbeda untuk memberikan *insight*

kepada orang tua tentang penerimaan diri yang dirasakannya saat ini.

Kemudian sesi kedua merupakan sesi dimana peneliti menghadirkan dua narasumber dalam kelompok yaitu seorang ibu yang memiliki banyak pengalaman dalam membesarkan anak penderita hemofilia dan seorang penderita hemofilia yang saat ini telah dewasa. Salah satu anggota kelompok mengakui adanya semangat baru dalam dirinya ketika melihat bahwa penderita hemofilia dapat mencapai usia dewasa dengan perawatan yang tepat dan tetap memiliki peluang untuk meraih kesuksesan, hal ini sesuai dengan penjelasan Yalom (2005) bahwa dengan masuk dalam kelompok, individu dapat melakukan perbandingan sosial, individu melihat keberhasilan dari individu lain memberikan harapan bahwa situasinya sendiri dapat berubah menjadi lebih baik. Sesi ketiga merupakan sesi dimana anggota kelompok saling mengungkapkan permasalahan paling mendesak yang saat ini sedang dihadapi dan memberikan bantuan. Hal ini menunjukkan mulai terjadinya bantuan nyata di dalam kelompok.

Sesi keempat merupakan sesi dimana anggota kelompok diberikan kebebasan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, anggota kelompok awalnya menunjukkan keengganan dalam mengekspresikan perasaannya, tetapi ketika peneliti mencoba memberikan dorongan pada anggota kelompok dengan memberikan satu pertanyaan apakah

pernah merasa lelah menghadapi kondisi anak barulah anggota kelompok mulai mengungkapkan perasaannya. Yalom (2005) menyatakan bahwa kelompok menyediakan ruang untuk mengekspresikan perasaan, hal ini membantu individu meringankan penderitaan emosional dan juga dapat mengurangi rasa bersalah. Sesi kelima merupakan sesi dimana anggota kelompok saling memberikan dukungan terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai masing-masing anggota. Dukungan yang diberikan satu sama lain dapat meningkatkan kesadaran pada anggota kelompok bahwa dirinya dihargai, diterima, dan didukung oleh anggota lainnya.

Sesi keenam merupakan sesi terminasi dimana peneliti menutup sesi kegiatan dengan meminta tiap anggota kelompok mengungkapkan manfaat yang didapatkan setelah mengikuti beberapa sesi kegiatan. Anggota kelompok mengaku merasa lebih bahagia setelah mengikuti kegiatan kelompok karena orang tua mengetahui lebih banyak mengenai penyakit yang diderita oleh anak, anggota kelompok merasa senang karena mendapat teman baru yang memiliki masalah serupa sehingga mengerti kesedihan yang dialami. Peneliti melihat ada perubahan dinamika dalam kelompok di setiap sesinya. Anggota kelompok pada mulanya tidak mengetahui bagaimana kondisi psikologisnya yang dialaminya, anggota kelompok tidak menyadari bagaimana pengalaman-pengalaman di lingkungannya telah membentuk konsep *self* dalam dirinya

dan membuat individu mengembangkan *ideal self* yaitu diri sebagaimana yang diinginkan dirinya dan masyarakat. Anggota kelompok mempersepsi bahwa *ideal self* adalah kondisi yang harus diwujudkan, sesuai dengan penjelasan Rogers (1989) bahwa individu menganggap bahwa *frame of reference* atau persepsi pribadinya adalah suatu fakta.

Pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai dengan *ideal self*nya akan dianggap ancaman oleh individu (Rogers, 1989), sama halnya dengan anggota kelompok yang memiliki anak penderita hemofilia, diagnosis hemofilia yang diberikan pada anaknya dianggap sebagai hal yang mengancam *ideal self*nya sehingga anggota kelompok mencoba mengaburkan ancaman tersebut yang dapat dilakukan dengan menginterpretasi pengalaman secara salah (Rogers, 1989; Alwisol, 2006), hal ini diakui anggota kelompok bahwa ketika awal diagnosis diberikan, dirinya berupaya untuk berpikir bahwa ada kesalahan dan tidak akan terjadi apapun pada anaknya, namun kenyataan tersebut pada akhirnya diterima walau dengan berat hati hingga saat ini.

Perasaan berat hati yang dirasakan anggota kelompok hingga saat ini menunjukkan bahwa anggota kelompok masih belum sepenuhnya dapat menyesuaikan kondisi yang dialami (*real self*nya) dengan *ideal self*nya. Penjelasan yang diberikan peneliti mengenai dinamika terbentuknya *ideal self* dan

real self membantu anggota kelompok men-

dapatkan *insight* mengenai kondisi *ideal self*nya dengan *real self*nya apakah saling bersesuaian atautkah saling salahsuai atau bertentangan yang dapat menyebabkan *maladjustment* dalam dirinya (Rogers, 1989; Lesmana, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Davies (2007) mengungkapkan bahwa individu tidak menerima dirinya sendiri karena faktor kurangnya informasi, karena itu pemberian informasi atau *insight* kepada individu dapat meningkatkan penerimaan diri individu.

Selain *insight* mengenai kondisi *ideal self* dan *real self* yang dialami, orang anggota kelompok juga mulai mendapatkan pengalaman kebersamaan dengan sesama anggota kelompok dari anak penderita hemofilia, pengakuan salah satu anggota kelompok mengenai adanya pertentangan yang dialami antara *ideal self* dengan *real self*nya tanpa mendapatkan umpan balik negatif dari peneliti menjadikan suatu faktor terapeutik tertentu bagi anggota kelompok (Alwisol, 2006) yang sangat penting dialami anggota kelompok dalam awal sesi guna menumbuhkan *trust* dalam diri anggota kelompok yang sangat menentukan efek terhadap sesi-sesi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams & Lynn (2010) yang mengungkapkan bahwa penerimaan diri berelasi positif dengan penerimaan dari individu lain, artinya penerimaan diri individu dapat ditingkatkan apabila individu mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari individu lain

Hadirnya narasumber dalam kelompok pada sesi kedua membantu anggota kelompok untuk memperkuat rasa kebersamaan yang telah muncul di sesi sebelumnya, hadirnya narasumber juga berfungsi membangun rasa empati anggota kelompok dimana narasumber dirasa sebagai figur yang benar-benar memahami kondisi anggota kelompok, empati merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang kondusif dan menunjang perkembangan psikologis individu (Rogers, 1989; Corey, 2007). Narasumber juga memberikan *insight* kepada anggota kelompok mengenai tanggung jawab dan kapasitas untuk menemukan cara yang lebih bermakna dalam menghadapi realitas. Proses interaksi dengan narasumber dapat memicu timbulnya *insight* pada anggota kelompok bahwa tiap individu memiliki *inner* atau daya psikologis sendiri yang menjadi sumber kekuatan bagi dirinya untuk melakukan perubahan dan anggota kelompok memiliki daya untuk memilih (Alwisol, 2006).

Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari kegiatan yang dilakukan memberikan banyak *insight* kepada anggota kelompok mengenai kesadaran akan dirimika yang dialami dalam diri anggota kelompok, pengalaman berada dalam situasi yang kondusif dimana situasi tersebut dilandasi rasa empati, *genuineness*, dan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regards*) memberikan pengalaman positif pada anggota kelompok bahwa dirinya dihargai, diterima, dan didukung bagaimanapun kondisi dirinya atau *real self*nya sehingga

mampu menunjang anggota kelompok mencapai kondisi yang semakin *congruence* (Rogers, 1989; Corey, 2007; Alwisol, 2006). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ketiga anggota kelompok mengalami peningkatan penerimaan diri yang terjadi karena beberapa faktor di dalam kelompok.

Faktor pertama adalah perasaan senasib dimana anggota kelompok merasakan ada anggota kelompok lain yang memiliki kesulitan serupa sehingga memicu timbulnya rasa kebersamaan, sesuai dengan penjelasan Yalom (2005) bahwa perasaan senasib membantu individu untuk memvalidasi pengalamannya sehingga mengurangi isolasi dan meningkatkan harga diri. Serta umpan balik positif dari anggota lain atas keterbukaan anggota kelompok menjadi media yang penting bagi peningkatan penerimaan diri anggota kelompok. Faktor kedua adalah adanya dukungan sosial yang didapatkan dalam *support group*. Menurut Ireys, dkk., (1996) dan Gerhardt, dkk., (2003) ketersediaan dukungan sosial membantu anggota kelompok meningkatkan kesehatan mental termasuk diantaranya penerimaan dan penyesuaian diri.

Menurut Ireys, dkk., (1996) dukungan sosial meliputi beberapa bentuk yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dan dukungan nyata. Masing-masing dukungan yang didapatkan anggota kelompok memberikan kontribusi bagi peningkatan penerimaan diri anggota kelompok terkait dengan pen-

yakit kronis anak. Dukungan informasional membantu anggota kelompok mendapatkan *insight* dan mengubah persepsi anggota kelompok mengenai penyakit hemofilia yang diderita anak. Dukungan emosional yang diperoleh anggota kelompok dari anggota lain membantu anggota kelompok merasa bahwa dirinya diterima, dihargai, dipahami, dan didukung oleh anggota lain. Dukungan nyata yang diterima anggota kelompok dari anggota lain di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat membantu meringankan kesulitan yang dialami anggota tersebut. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *support group* memiliki efek yang signifikan terhadap seluruh anggota kelompok.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penerimaan diri anggota kelompok sebelum masuk dalam *support group* dengan setelah masuk dalam *support group* serta nilai efektifitas yang besar untuk *support group* maka dapat disimpulkan bahwa *support groups* efektif untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir di RSUD X Surabaya dan RSUP Y Semarang. Pihak Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia Surabaya dan Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia Semarang sebaiknya mengadakan *support group* yang dijadwalkan rutin setiap minggunya untuk orang tua yang anaknya didiagnosis men-

derita hemofilia dalam satu tahun terakhir agar jaringan dukungan sosial yang diterima oleh anggota kelompok semakin kuat dan lebih luas.

Saran

Saran bagi orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir, yaitu; (1) sebaiknya orang tua ikut dalam beberapa *support group* untuk memperluas jaringan dukungan sosial dan memperkaya pengalaman orang tua bertemu dengan *role model* lainnya yang lebih menginspirasi; (2) orang tua mengaplikasikan pelajaran yang didapatkan dalam keluarga sehingga terbentuk *family support group* sebagai upaya untuk membantu memperkuat daya psikologis orang tua dalam menghadapi permasalahan internal dalam keluarga yang timbul akibat penyakit hemofilia anak.

Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu; (1) *support group* yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki jangka waktu yang pendek, apabila peneliti selanjutnya ingin mengadakan *support group* bagi orang tua yang anaknya didiagnosis menderita hemofilia dalam satu tahun terakhir sebaiknya dilakukan dengan sesi yang lebih banyak dan jangka waktu yang lebih panjang untuk lebih meningkatkan kohesifitas antar orang tua; (2) penelitian ini memiliki kelemahan yaitu sulitnya untuk mengontrol dukungan sosial yang mungkin saja didapatkan orang tua dari luar kelompok, sehingga peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan

support group diharapkan dapat lebih mempertimbangkan dan mencari solusi untuk meminimalkan dukungan sosial yang diperoleh orang tua diluar kelompok; (3) bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penderita penyakit kronis dengan menggunakan intervensi *support group*, peneliti dapat mencoba melakukan *support group* dengan cara *online* melalui jejaring sosial agar akses komunikasi lebih mudah dijangkau. Hal tersebut disarankan agar hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam perkembangan ilmu psikologi dan dimanfaatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas; (4) peneliti lain yang ingin menggunakan *support group* sebagai intervensi, dapat memfokuskan penelitian yang dilakukan pada penderita hemofilia usia dewasa, mengingat adanya diskriminasi yang didapatkan penderita dalam beberapa bidang kehidupan, sehingga perlu

adanya dukungan sosial bagi penderita untuk menghadapi diskriminasi yang ada; (5) peneliti lain juga dapat melakukan intervensi *support group* kepada saudara dari penderita penyakit hemofilia, mengingat seringkali terjadi kecemburuan dari saudara penderita karena perhatian yang lebih banyak dicurahkan orang tua kepada penderita, sehingga saudara penderita juga membutuhkan dukungan sosial dari sesama untuk membantu mengatasi kecemburuan dan emosi-emosi lainnya yang muncul karena penyakit hemofilia yang diderita saudaranya; (6) peneliti menggunakan dua kelompok berbeda yang memiliki budaya yang serupa yaitu budaya Jawa, peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian pada dua kelompok dengan budaya berbeda sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar budaya berpengaruh terhadap penerimaan diri individu.

Daftar Pustaka

- Ainbinder, J. G., Blanchord, L.W., Singer, G.H.S., Sullivan, M.E., Powers, L.K., Marquis, J.G., & Santell, B. (1998). A Qualitative Study of Parent to Parent Support for Parents of Children with Special Needs. *Journal of Pediatric Psychology*, 23(2), 99-109 [on-line]. Diakses pada tanggal 1 Januari dari <http://jpepsy.oxfordjournals.org/content/23/2/99.full.pdf+html>.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Barnett, D., Clements, M., Kaplan-Estrin, M., & Fialka, J. (2003). Building New Dreams Supporting Parents' Adaptation to Their Child with Special Needs, *Infants, and Young Children Journal*, 16(13), 184-200 [on-line]. Diakses tanggal 12 November 2012 dari http://depts.washington.edu/isei/iyf/barnett_16_3.pdf.

- Berkman, L.F., & Kawachi, I. (2000). *Social Epidemiology*. New York: Oxford University Press.
- Cohen, S.L., Underwood, L.G., Goltlieb, B.H. (2000). *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social*. New York: Oxford University Press.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terjemahan: Koswara, E.). Bandung: Refika Aditama
- Davies, M.F. (2007). Irrational Beliefs and Unconditional Self-Acceptance: Experimental Evidence for a Causal Link Between Two Key Features of REBT. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behaviour Therapy*, DOI:1.007/s10942-007-0080-7.
- Fink, G. (2000). *Encyclopedia of Stress Vol1.A-D*. California: Academic Press [on-line]. Diakses pada tanggal 1 November 2012 dari <http://en.bookfi.org/s/?q=Encyclopedia+of+Stress+&t=0>
- Gerhardt, C.A., Vannatta, K., Mkellop, M., Zeler, M., Taylor, J., Passo, M., & Noll, R.B. (2003). Comparing Parental Distress, Family Functioning, and The Role of Social Support for Caregivers With and Without A Child with Juvenile Rheumatoid Arthritis. *Journal of Pediatric Psychology*, 28(1), 5-15 [on-line]. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2012 dari <http://jpepsy.oxfordjournals.org/content/28/1/5.full.pdf+html>.
- Haemophilia Experiences Results Opportunities. (2011). Exploring The Psychosocial Issues of Haemophilia. *Seminar Papers Haemophilia* [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012 dari <http://www.changingpossibilities-us.com/Hero/PDFs/Qualitative%20Briefing%20paper.pdf>.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Insan*, 13(1), 12-20 [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Oktober dari <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/JIMP/article/view/660>
- Ireys, H.T., Silver, E.J., Stein, R.E.K., Benceivenga, K., & Koeber, C. (1991). Evaluating a Parents Support Program from Mothers of Chronically Ill Children. *American Journal of Diseases in Children*, 145, 397 [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012 dari <http://jpepsy.oxfordjournals.org/content/23/1/5.full.pdf>
- Jones, P. (2002). *Living with Haemophilia*. New York: Oxford University Press.
- Kirk, R.E. (2008). *Statistics: An Introduction*. United States: Thomson

Wadsworth.

- Koesoema, A. (2006). Penyakit Hemofilia di Indonesia: Masalah Diagnostik dan Pemberian Komponen Darah. *Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Patologi Klinik pada Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara* [on-line]. Diakses pada tanggal 15 Februari 2013 dari http://www.researchgate.net/publication/42319980_Penyakit_Hemofilia_Di_Indonesia_Masalah_Pemberian_Diagnostik_Dan_Pemberian_Komponen_Darah
- Lesmana, J.M. (2008). *Dasar-Dasar Konseling*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Nurhayati, D. (2008). Penerimaan Orang Tua terhadap Penderita Hemofilia. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.
- Rogers, C. (1989). *The Carl Rogers Reader*. United States: Library of Congress Cataloging
- Ryff, C.D., & Marshall, V.W. (1999). *The Self and Society in Aging Processes*. New York: Springer Publishing Company.
- Santoso, S. (2003). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 14*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Siregar, C.J.P., & Amalia, L. (2004). *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sulastomo. (2000). *Manajemen Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Williams, J.C & Lynn, S.J. (2010). Acceptance : An Historical and Conceptual Review. *Imagination, Cognition and Personality*, 30(1), 5-56 [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012 dari http://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=acceptance+journal&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1
- Yalom, I.D & Leszcz, M. (2005). *The Theory and practice of Group Psychotherapy (5th. ed.)*. New York: Basic Books.